

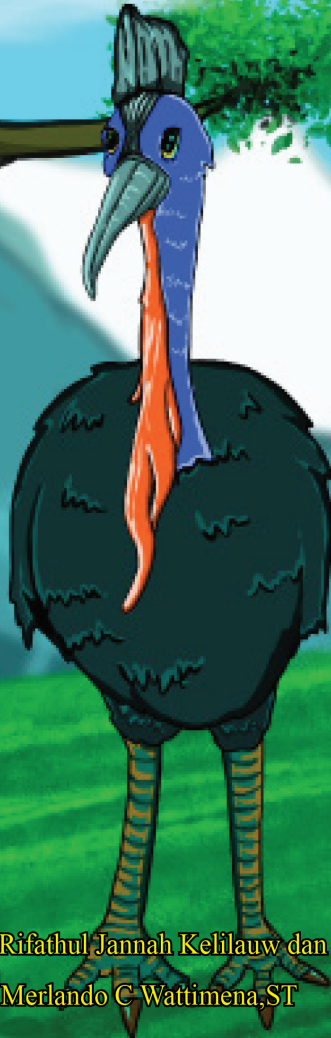


KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Senjata Na'a Ihun Senjata Makan Tuan

Bahasa Seram Dialek Gorom-Indonesia



Penulis dan Penerjemah : Rifathul Jannah Kelilaw dan Hapsa Rumalean

Ilustrator

: Merlando C Wattimena, ST

C



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Senjata Na'a Ihun Senjata Makan Tuan

Bahasa Seram Dialek Gorom-Indonesia

Penulis dan Penerjemah : Rifathul Jannah Kelilauw dan Hapsa Rumalean

Ilustrator : Merlando C Wattimena, S.T.



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada Kantor Bahasa Provinsi Maluku melalui kolom pengaduan pada laman kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Senjata Na'a Ihun

Senjata Makan Tuan

Bahasa: Serem Dialek Gorom-Indonesia

Penulis dan Penerjemah: Rifathul Jannah Kelilauw dan Hapsa Rumalean

Penyunting : Evi Olivia Kumbangsila

Pengatak : Merlando C Wattimena, S.T., Dudung Abdulah, dan La Ode Hajratul Rahman

Ilustrator : Merlando C Wattimena, S.T.

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Dikeluarkan oleh

Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Kompleks BPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon 97234

Cetakan pertama, 2023

ISBN: 978-623-112-216-2

32 hlm.: 21 x 29,7 cm

Laman: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/>

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Kata Pengantar

Generasi masa depan Indonesia yang mampu berpikir kritis dapat lahir melalui membaca bahan bacaan bermutu. Jumlah bahan bacaan bermutu hingga saat ini masih terbatas. Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk menambah jumlah sumber bahan bacaan bermutu.

Penerjemahan yang pada hakikatnya bukan penerjemahan kata, tetapi penerjemahan konsep memberi ruang bagi pengenalan budaya lokal di Indonesia ke dalam konteks nasional. Penyajian terjemahan dalam bentuk buku bacaan bermutu dengan menghadirkan bahasa sumber dan bahasa target juga menjadi bagian dari revitalisasi bahasa daerah. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Maluku melakukan penerjemahan bahan bacaan lokal ke dalam bahasa Indonesia, lalu disajikan dalam bahasa daerah di Maluku dan bahasa Indonesia. Bagi anak-anak Maluku juga anak-anak Indonesia lainnya yang menjadi pembaca sasaran, bahan bacaan tersebut membekali mereka menjadi generasi masa depan yang mampu berpikir kritis dengan pemahaman terhadap kemalukuan.

Pada tahun 2023 ini, Kantor Bahasa Provinsi Maluku membukukan 41 karya terjemahan dengan pemenuhan aspek perjenjangan buku. Penggunaan bahasa yang ramah cerna serta ilustrasi yang menarik mudah-mudahan memenuhi kriteria bahan bacaan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan dan disukai oleh anak-anak.

Selamat membaca!

Ambon, 11 Agustus 2023

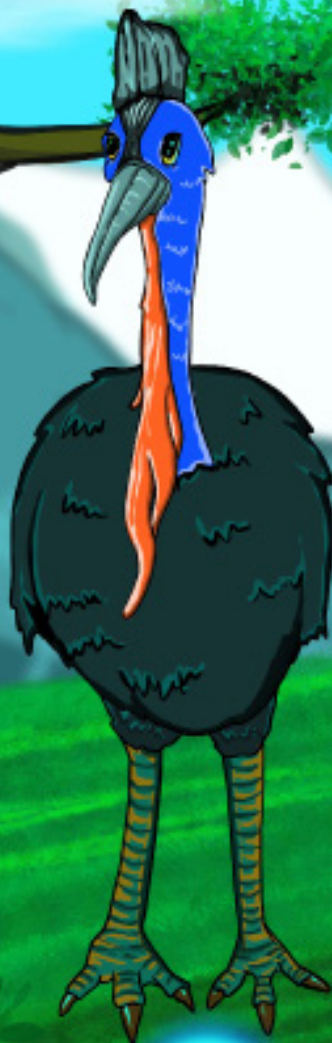
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku,

Kity Karenisa

Halaboanna binatang tolu da mian ata esi: asuari, a'atua, tura idora.
Dahulu kala, tinggallah tiga ekor hewan di hutan: burung kasuari, burung kakatua, dan kuskus.

Horu si Ongen, Nyong, tura Obi. Ongen ni sahabata obi tura Nyong. Ii nii tetangga sii.

Nama mereka Ongen, Nyong, dan Obi. Ongen ialah sahabat Obi dan Nyong. Mereka bertetangga.





Saatire, persediaan hanga nai tei.

Suatu ketika, persediaan cadangan makanan mereka habis,

“Obi, magei alau ita wei umma?” Ongen na utan,

“Obi, bagaimana kalau kita berkebun untuk menambah persediaan makanan kita?” tanya Ongen.

“Emmm, a’u setuju,” Obi na jawab,

“Emmm, aku setuju,” jawab Obi!





Sii da rencana da ajak Nyong tu dawei umm,
Mereka juga berencana mengajak Nyong untuk ikut berkebun.

Mule, Nyong ni sifat a ii jabul tura nahaaleus uat. Iya'al tura jahat,
Namun, Nyong memiliki sifat yang malas dan suka mencuri. Dia juga sangat cerdik dan licik.

Karna ii jabul, ii su'a tei nariat Ongen tu Obi.
Oleh karena malas, dia tidak mau mengikuti ide Ongen dan Obi,





Ongen tura Obi paling ajin tura da basamangat da urja,
Ongen dan Obi sangat rajin dan giat bekerja.

Ongen tu Obi roti datagi dawey umm,
Ongen dan Obi pun pergi berkebun.

Sii roti datao hudi, gandaria, tura alangari,
Mereka menanam pohon pisang, gandaria, dan kenari,





Ulat tei awan na metan,
Tidak lama kemudian awan mulai gelap.

Uran na turu dasiram sisi tanaman yang baru sii datau,
Hujan pun turun menyirami tanaman yang baru mereka tanam.



Setiap hari, sii roti da siram tu dajaga.
Setiap hari, mereka menjaga dan menyiram tanaman itu.

Cuma Nyong namatoran nasanangnang ii ata ai'ra.
Nyong hanya bersantai-santai di pohon.

Le naha'awai, "A'u su'a u'urja tei kastinggal sida tau. Leman a'u a'a."
Lalu ia berkata, "Aku tidak perlu kerja biarkan mereka yang menanam. Nanti aku bagian makan saja."



Lean ngaraksa, Ongen tura Obi datagi daroa hudira,
Satu tahun kemudian, Ongen dan Obi pergi memanen pisang.

“Oh yah Ongen, beila ngaara ee ita ta panen hudi hayo?” Obi nautan sambil daguti hudi.

“Oh, ya, Ongen, mengapa tahun ini kita hanya memanen pisang?” tanya Obi sambil memotong pisang.



“Nah, Karna, hudi galak da panen ngaara’a sa sedangkan gandaria da perlu waktu ngaara’a sa hat sampai ngaara’k lium, Tura’ alangari da perlu waktu ngaara’ak lium sampai ngara’ak hitu.”

“Nah, itu karena pisang cepat di panen dalam satu tahun, sedangkan gandaria memerlukan waktu 4--5 tahun dan kenari memerlukan waktu 5--6 tahun barulah hasilnya bisa dipanen.”

“Oh, jadi sontura e?” Obi naha’awai.

“Oh, jadi begitu, ya?” kata Obi.



8

Si darowa hudi ai sa. Aisaira daran alu.

Hasil panen mereka hari ini satu tandan pisang. Satu tandan pisang ada 8 sisir.

Daransa suli uturu.

Setiap sisirnya ada 20 buah.

Si roti darencana da mau da bagi tu dataru.


Mereka berdua berencana untuk membagi dan menyimpannya.

Le sii roti dodi da taru nai alanna.

Lalu, mereka membawa pisang tersebut ke rumah kebun.

Mule, daru'k nai Nyong natura sii tei.

Namun, mereka tidak tahu kalau Nyong sedang mengikuti mereka.



8 Sisir 20 Buah
 $8 : 2 = 4$

$20 \times 8 = 160$

Pas sampai ata alanna, si roti dabagi hudira.

Setelah sampai di rumah kebun, mereka membagi pisang itu.

Ongen na ha'awai, "Hudire daran alu. Daransa suli uturu."

Ongen berkata, "Pisang satu tandan ini ada 8 sisir. Setiap sisir ada 20 buah."

"A'u rein ababis suli his, yah? Uturu kali alu sama dengan racautuonan. Jadi, ababis racautuonan," Obi na ha'awai.

"Aku hitung semuanya ada berapa buah, ya? $20 \times 8 = 160$. Jadi, semua ada 160 buah," kata Obi.

Ongen na ha'awai, "A'u lean u bagi. Alu bagi roti sama dengan hat. Jadi, karna hudira daran alu, a'u doa daran hat, Roti sama?"

Ongen pun berkata, "Aku bagian membaginya, $8 : 2 = 4$. Jadi, karena pisangnya ada 8 sisir, Kamu dapat 4 sisir dan aku dapat 4 sisir. Sama, kan?"



Le sii daratan ata alanna.
Lalu, mereka menyimpannya di rumah kebun.

Si da sadar tei, alau Nyong da to'un sii.
Mereka tidak sadar kalau Nyong sedang memperhatikan mereka.

$$20 \times 8 - 4 = 154$$

$$156 : 2 = 78$$



Lean minggusa, Ongen tura Obi daratan.
Satu minggu kemudian, Ongen dan Obi datang.

Sii da toun hudira urang,
Mereka melihat jumlah pisangnya berkurang.

Ongen na ha'awai. "Obi, hudire daran alu. Au numu daran hat, a'u nugu daran hat. Nagamari daran alu bagi roti sama dengan hat. Daransa usa uturu. Jadi, ababis racautuonan nagamari daran alura. Nawei lale boti racautulium resionan nagamari daran aluire?"

Ongen pun berkata, "Pisang ini kan ada delapan sisir. Kamu punya empat sisir dan aku pun punya empat sisir. Delapan dibagi dua sama dengan empat. Setiap sisir ada 20 buah. Jadi, semuanya ada 160 buah dari 8 sisir itu. Lalu, kenapa sekarang tersisa 156 buah dari delapan sisir ini?"

Ongen nahengan alau binatang woun na a'a woi hat nagamari daransa, sahingga hudi resioracausuliumesionan uturu kali alu urang hat sama dengan racautuliumresionan.

Ongen pun mulai berpikir kalau ada hewan lain yang sudah memakan 4 buah dari 1 sisir pisang, sehingga pisang yang tersisa ada 156 buah, $20 \times 8 - 4 = 156$ buah.

"Kira-kira, sei na ee?" utan Ongen.
"Kira-kira, siapa, ya. yang mengambilnya?" tanya Ongen.

"Mana tei. Biar sama, ita roti tabagi woun nagamari racautuliumresionan. Bolu da bagi daran asasai woun. Jadi nagamari racautuliumresionan bagi roti sama dengan utuhituresialu. Jadi, au do'a utuhituresialu tu a'u ro'a utuhituresialu. Samakan?" Obi na ha'awai.

"Sudah, tidak apa-apa. Biar adil, kita bagi lagi 156 buah ini. Jangan lagi dibagi per sisi. Jadi, 156 dibagi 2 sama dengan 78. Jadi, kamu dapat 78 dan aku dapat 78. Sama, 'kan?" jelas Obi.

Abisa da muli nai rumahra tura nodi hudira,
Setelah itu, mereka pulang ke rumah dengan membawa pisang tersebut.



Ngara'k sa hat, Gandaria na woi loa,
Empat tahun kemudian, pohon gandaria sudah tumbuh dan berbuah.

Ongen tura Obi datagi bo umm da to'un Gandaria,
Ongen dan Obi pergi ke kebun untuk melihat pohon gandaria.

"Pohon Gandaria ababis da wo'ii lo'a, tapi botihua da panen," Ongen na ha'awai tu da re'iin gandaria ni woi,

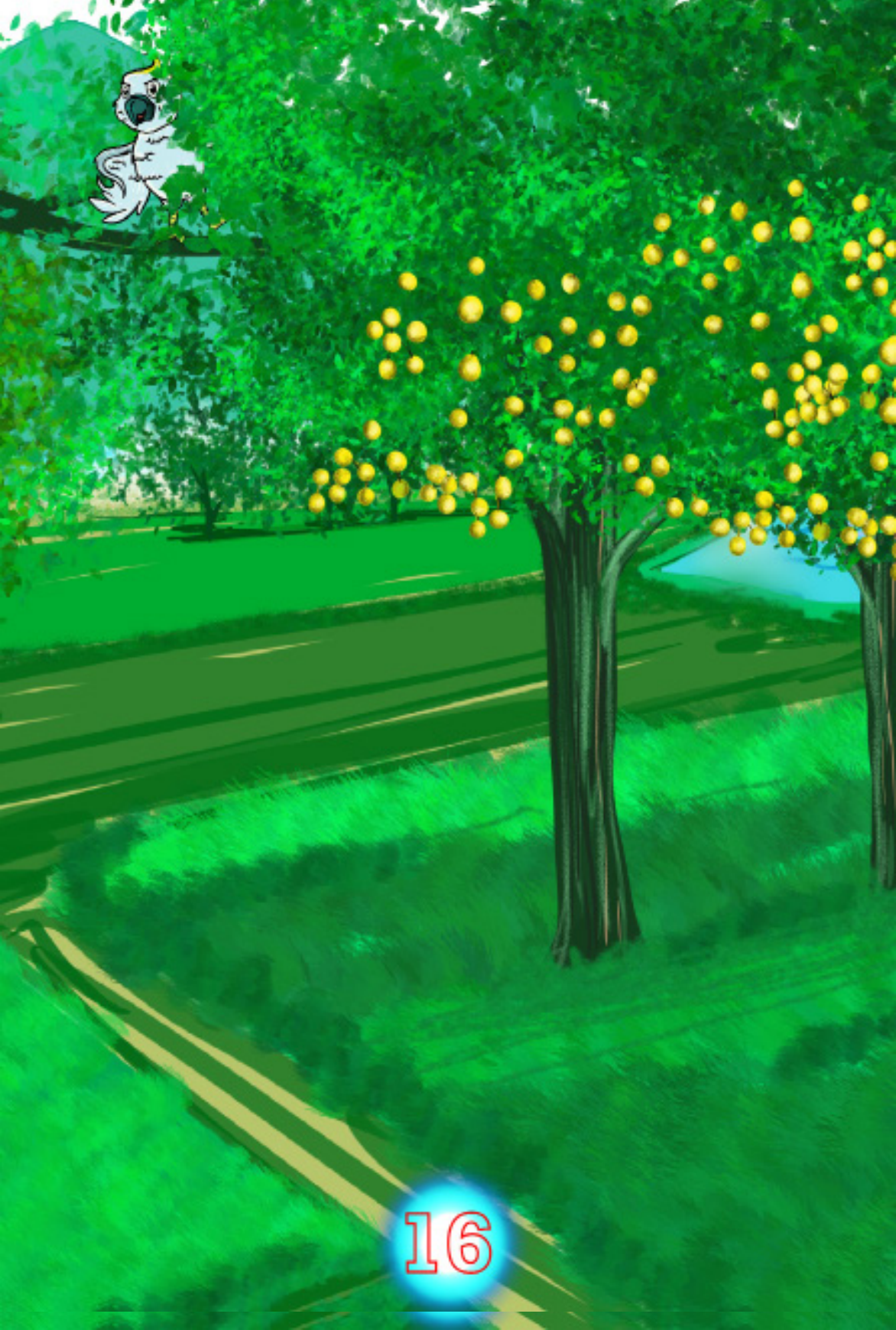
"Semua pohon gandaria telah berbuah, tetapi belum bisa dipanen," kata Ongen sambil menghitung buah gandaria.

"Jadi, butuh waktu pihis da panen?" Obi na utan,
"Jadi, butuh berapa lama untuk dipanen?" tanya Obi.

"Wulan roti," Ongen na jawab.
"Dua bulan," jawab Ongen.

Nyong na rongan sidi otohobar tanpa si daru'k,
Nyong telah mendengar pembicaraan mereka tanpa sepengetahuan mereka.





Wulan roti, Ongen tura Obi datagi da panen woi gandaria.
Dua bulan kemudian, Ongen dan Obi pergi untuk memanen buah gandaria.

Ternyata Nyong na ratan halaboan ata Obi tura Ongen sisi umm.
Ternyata Nyong lebih dulu datang ke kebun Obi dan Ongen.

8 Pohon = 25 Buah
2 Pohon = 10 Buah
8 Pohon x 25 Buah = 200 Buah
2 Pohon x 10 Buah = 20 Buah } +
200 + 20 = 220 Buah

Buah Berkurang Dari
220 Buah Tersisah 170 Buah
220 - 50 = 170 Buah
Buah Dibagi
170 : 2 = 85 Buah



Dasampai Ongen tu Obi di kebun ata umm, sii aget da to'un woi gandaria na urang.

Ketika Ongen dan Obi tiba di kebun, mereka terkejut melihat buah gandaria telah berkurang.

Ongen na ha'awai, "A'u re'iin wo'ii matao satiap ii pohonna. Utualu pohon gandaria. Ulean- ulean nai uturusilium tura pohon rotira woi uca. Jadi biabis woi ratu roti uturu woi ratu roti.

Ongen berkata, "Bulan lalu, aku sudah menghitung buah gandaria. Ada sepuluh pohon gandaria. Dari sepuluh pohon itu, delapan pohon memiliki 25 buah dan dan pohon lainnya ada 10 buah. Jadi, jumlah seluruhnya adalah 220 buah.

"Bela sampai woi ababis raturotiuturu?"
"Kenapa jumlah seluruhnya ada 220 buah?"

"Karna alu kali na kali uturu silium sama dengan riumraturoti lalu roti na kali uca sama dengan uturu. Kemudian darein hasil. Riumraturoti da tambah uturu sama dengan uturu ratu roti. Tapi halamure woi matao urang utulium. jadi, riumraturoti sa'arang woi urang utulium sama dengan racatulium."

"Itu karena delapan dikalikan 25, sama dengan 200 dan dua dikalikan sepuluh, sama dengan 20. Kemudian hasilnya dijumlahkan. 200 ditambah 20, sama dengan 220. Namun, sekarang buah gandaria telah berkurang 50 buah. Jadi, 220 dikurangi 50, sama dengan 170."

"Lai ita dabagi roti."
"Langsung saja kita bagi dua."

"Oke! Racatulium dabagi roti sama dengan utuhitu resilium. Jadi, ulean ulean woi matao utuhituresilium," Ongen na jelaskan.

"Oke! 170 dibagi 2, sama dengan 85. Jadi, tiap kita mendapat 85 buah gandaria," jelas Ongen.

Si pun muli.
Mereka pun pulang.



Walaupun si darasa puas tei tura sidi hasil, si tetap bei sidi orja nai umm tatunggu tutu da sa'a alangarira.

Walaupun tidak puas dengan hasilnya, mereka masih tetap melakukan kegiatan mereka di kebun sampai tiba masa panen buah kenari,

Ongen tura Obi da rencana da jaga-jaga nai um'ma.

Ongen dan Obi sudah menyusun rencana untuk berjaga-jaga di kebun.

"Akhirnya, na ratan musim tutuda su," Nyong naha'awai tatuda su da sula ata ai ra.

"Akhirnya, musim panen telah tiba," kata Nyong sambil menari-nari kegirangan di atas pohon.

"Tutuna sobal ..."

"Waktunya berangkat ..."



Tutu Nyong nairoa Ongen tura Obi sidi umm.
Sampailah Nyong di kebun Ongen dan Obi.

Ii ma alangari weaan. Ii narongan Ongen roti Obi ilodii.
Dia mulai mengambil banyak buah kenari. Saat sedang mengambil kenari, ia mendengar suara Ongen dan Obi.

“Ahhhk..., soi!”
“Ahhhk..., sial!”



Lalu dahionin karna namataut da ru'k'ii, Nyong natagi da astinggal Ongen tu Obi sidi umm,

Lalu, ia segera bersembunyi karena takut ketahuan, Nyong pun pergi meninggalkan kebun Ongen dan Obi,

Ongen na ha'awai, "Obi, sepertinya ita ta toun mincia tei."

Ongen berkata, "Obi, sepertinya dari tadi kita tidak melihat siapa-siapa."

"Oke, Leman illa ta ratan woun, ta ma hudira tu tatarura,"

"Baiklah, Besok kita datang lagi sekalian mengambil pisang yang sudah bisa disimpan,"



Lamuli illa, si datagi umm da gutik hudi.
Keesokan harinya, mereka ke kebun untuk mengambil pisang.

Ha'asare sii da roa hudi daran roti.
Kali ini mereka dapat dua tandan pisang.

Sii dataru woun nai allan umm.
Kemudian, mereka menyimpan hasil panen pisang tadi di rumah kebun.





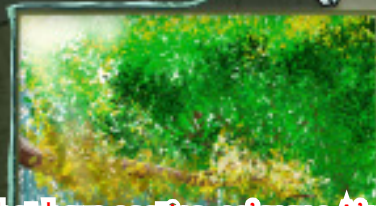
Lagi-lagi tanpa si daru'k, Nyong na toun sii.

Lagi-lagi tanpa sepengetahuan mereka, Nyong sedang memperhatikan mereka.

“A'u boti puas tei! Uwa hudi wean tei,” Nyong na ha'awai.

“Aku tidak puas! Aku tidak sempat mengambil banyak pisang,” gumam Nyong.





Cuma bisa uwa hudi hat hayo saatira, sa'arang A'u harus bisa ma ababis. Oleh karena hanya bisa mengambil empat buah pisang waktu itu, sekarang Nyong berniat untuk mengambil semuanya.

"Em, u ru'k ni cara ra agar a'u bisa hanya wean," Nyong ii niat. "Em, aku tahu bagaimana caranya agar aku bisa makan sepuasnya," niat Nyong.

Nyong na wei perangkap karna ingin ma sidi hudi ra. Nyong menyiapkan perangkap di tempat penyimpanan pisang karena ingin mengambil pisang mereka.

Iila si Ongen tura Obi da ratan da mau ma hudi ata alanna.
Keesokan harinya, Ongen dan Obi datang mau mengambil pisang di rumah kebun.

Mule, si daratan bersamaan tei.
Mereka tidak datang secara bersamaan.



“KREEEK”

Ongen na ratan halaboan, Obi da ma aranjang tu dataru hudira,
Ongen datang lebih dulu, sedangkan Obi sedang mengambil keranjang untuk
mengisi pisang.

“Huuuf, si ulat pasa’ali,” sambil ii dahionin,
“Huf, mereka lama sekali,” gumam Nyong dalam hati saat dia sedang
bersembunyi.

“Kreeek,” Ongen na tagi nai tompat da taru barang aa.
“Kreeek,” suara pintu terdengar saat Ongen berjalan ke tempat penyimpanan
buah.

Karna doun tei, Ongen nabora jebakan yang Ongen na wei, Ongen na masuk urungan.

Oleh karena tidak memperhatikan jalan, Ongen menginjak jebakan yang dibuat Nyong. Ongen langsung terkurung.

“Hahaha, akhirnya masuk nugu jebakana. U’aa boba,” Ongen na ha’awai sambil na malihi karna Ongen na masuk ni jebakanna.

“Hahaha, akhirnya kamu kena jebakanku. Aku bisa makan sepuasaku,” ejek Nyong karena Ongen telah masuk ke jebakannya.





Mule, si Nyong na lupa ii perangkap sa walu boteii nai botehua anal sasaranna.
Namun, karena terlalu senang Nyong lupa kalau masih ada satu perangkap lagi yang belum kena sasaran.

Na Samangat pasaali dagi naima hudira.
Nyong penuh semangat pergi mengambil pisang yang berada di dekat Ongen.

Karna do'un tei, tura lupa ii jebakan ii nawei, Nyong na injak jebakannara.
Oleh karena tidak memperhatikan dan melupakan jebakan yang dibuatnya,
Nyong pun menginjak jebakan itu.

Nawei jebakan aa ihun anal.
Nyong langsung terkurung jebakannya sendiri.



Ulat tei, Obi pun akhirnya na ratan.
Beberapa saat kemudian, Obi pun akhirnya datang.

Obi pun akhirnya na ratan da selamatkan Ongen, Obi naha'arat talira.
Setelah melihat apa yang telah terjadi, ia pun segera menyelamatkan Ongen dengan cara menggigit talinya.

Setelah tali yang na jerat Ongen ni watan lepas, Ongen pun na bebas.
Setelah tali yang menjerat tubuh Ongen terlepas, Ongen pun bebas.

Si roti da mau astinggal tempat ra.
Mereka bergegas meninggalkan tempat itu.

Pada saat sii da mau da tagi sebi tempat ra...
Pada saat mereka ingin meninggalkan tempat itu...

“Dunggu...!” Ongen naha’awai,
“Tunggu...!” kata Ongen.

“Obi, bolu ita ta balas woun, asian ii.”
“Obi, kita tidak boleh membalasnya lagi, kasihan dia.”

“Baiklah.”
“Baiklah.”





Si da bantu Nyong nagamari jebakan ra,
Mereka pun membantu Nyong keluar dari jebakan itu,

Nyong pun berterima asih tu Ongen tura Obi,
Nyong berterima kasih kepada Ongen dan Obi,

Ii janji da weii hal sontura teii,
Dia merasa bersalah dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi,

Akhirnya, Si saling mema'afkan, Sii pun muli sama-sama,
Pada akhirnya, mereka saling memaafkan dan pulang bersama-sama,

Sapa Kutu Buku

Halo, Adik-Adik Kutu Buku!

Apakah kalian suka dengan ceritanya?

Dengan membaca buku ini, kalian mendapatkan informasi untuk menambah wawasan kalian tentang Maluku yang disajikan dalam cerita ini, bukan? Tentunya, ada di antara kalian yang sudah mengenal Maluku, ada juga yang belum. Semoga cerita ini bisa menambah wawasan kemalukuan bagi kalian yang baru mengenalnya. Nah, sekarang, coba ungkapkan kembali cerita ini kepada orang terdekat, seperti ayah, ibu, atau teman kalian! Lalu, diskusikan bersama mereka hal-hal mengenai Maluku yang terdapat di dalamnya!

Salam Literasi,

Tim Redaksi KBP Maluku



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

ISBN 978-623-112-216-2

